

PENDAHULUAN

Proses perencanaan kualitas produksi merupakan tindakan nyata dan dapat dilihat, dan apabila perencanaan produksi tersebut dilakukan dengan tepat maka akan memberikan dampak pada penerapan yang efisien oleh perusahaan. Dengan demikian maka diperlukan suatu perencanaan produksi pada suatu perusahaan, perencanaan ini dilakukan sebagai langkah awal dalam penentuan aktivitas produksi (Nkadimeng *et al.*, 2018). Selain itu diperlukan juga adanya langkah pengendalian kualitas, dengan tujuan peningkatan efektifitas untuk pencegahan adanya kecacatan produk. Minimnya kecacatan produk dalam produksi akan berdampak pada produktifitas produksi, karena bisa meminimalisir penggunaan material yang tidak perlu atau tenaga kerja itu sendiri (Julaeha *et al.*, 2020). Namun, meskipun perusahaan telah merencanakan proses produksi yang baik, kenyataan dilapangan bisa saja berbeda. Kerusakan hasil produksi dapat meningkatkan risiko kegagalan dan menurunkan kualitas produk, pengendalian kualitas telah dibuktikan sebagai cara yang efektif untuk mencegah kerusakan produk (Khatab *et al.*, 2019).

Salah satu contoh kasusnya adalah apa yang terjadi pada PT hema medhajaya perusahaan manufaktur *furniture*, dalam produksinya sering dihasilkan produk yang tidak standar kualitas perusahaan. Sehingga pengendalian kualitas produk dengan pengecekan yang berlapis sangat diperlukan oleh perusahaan tersebut guna meningkatkan efisiensinya, serta bisa dimanfaatkan untuk alat pencegahan terjadinya kerusakan yang dilakukan dengan cara menolak (*reject*) dan menerima (*accept*) terhadap seluruh produk dari *supplier* serta proses produksi, menggunakan cara ini maka bisa juga dijadikan sebagai alat pengawasan dalam proses produksi (Darsono, 2013). Sebagai dasar pengambilan keputusan terkait penerimaan produk maka dilakukan pengukuran tingkat kerusakan produk melalui penentuan toleransi kecacatan produk yang dihasilkan, sehingga perusahaan memakai cara pengendalian kualitas *Quality Control Circle*.

Fadilla & Adji (2020) telah melakukan penelitian bahwa pengendalian mutu untuk menjaga dan mengarahkan kualitas produk. Penerapan kendali mutu menggunakan SQC metode tersebut berguna dalam upaya meminimalisasi tingkat kegagalan produk. Hasil analisis penelitian Ini menunjukkan bahwa ada perubahan positif dari proses produksinya terbukti terjadi penurunan 3,5% yang sebelumnya 7,4% menjadi 3,9%.

Begitu juga dengan penelitian Satyawisudarini *et al* (2017) telah melakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh proses produksi dan pengendalian kualitas terhadap kualitas produk yang dihasilkan baik secara parsial maupun simultan. Kesimpulan proses produksi dan pengendalian kualitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan dengan nilai koefisien determinasi 82,8%.

Penelitian terdahulu yang mengenai proses produksi, kualitas bahan baku, pengendalian mutu produk, sudah banyak dilakukan, namun berbeda dengan penelitian ini karena penelitian dilakukan secara langsung, yakni studi kasus perusahaan manufaktur *furniture* di PT Hema Medhajaya penggunaan yang akan dihubungkan dengan variabel perencanaan kualitas, dan penelitian sebelumnya menggunakan metode *Statistical Quality Control* dan *Statistical Process Control*, 2 metode tersebut merupakan teknik *statistical* dalam memantau dan meningkatkan performansi proses menghasilkan produk berkualitas. Pada penelitian ini menggunakan pengendalian kualitas produknya dengan metode *Quality*

Control Circle dapat menganalisis masalah, inditifikasi penyebabnya, hasilkan solusi alternatif, dan akhirnya menerapkan solusi yang paling memadai.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut maka dilakukanya penelitian ini bertujuan ingin memberikan bukti bahwa perencanaan kualitas produksi dan pengendalian kualitas dengan metode *Quality Control Circle* bisa mempengaruhi hasil akhir produk yang berkualitas, perencanaan produksi yang baik diperusahaan *Furniture*.